

STRATEGI OPTIMALISASI MANAJEMEN PENGELOLAAN KJKS BMT AL MARKAZ AL ISLAMI MAKASSAR

Muhlis¹, Damirah²

IAIN Parepare

muhlismasin@gmail.com¹, damirah739@gmail.com²

Abstract

This article about application and strategy to management optimize of the KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar. The method used in the implementation research is to use a qualitative descriptive approach. The results research study explained the fact is not all Makassar society can obtain loan financing in banks. Often because of the inability to meet the requirements and administrative requirements must be met. The presence of the KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar as an alternative effort to find solutions in protecting the community, facilitating limitations and capital needs. Through the Management optimization strategy, the management of the institution is able to survive and maintain, in the midst of the community who need capital assistance and experience limitations in business as a source to respond to public unrest in applying for loans or additional business capital without being burdened with troublesome interest. Besides acting as a business institution, also carries humanitarian missions form of social and da'wah in the Makassar community.

Keyword: *Implementation, Optimization of Management Strategy, BMT*

PENDAHULUAN

Keberadaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) ditengah-tengah masyarakat diharapkan menjadi salah satu lembaga yang dapat menjadi wadah pemberdayaan terhadap masyarakat. Fungsi Baitul Mal Wa Tamwil sebagai lembaga *intermediary* yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang *surplus* dana kepada masyarakat yang defisit anggaran atau dengan kata lain dari masyarakat yang ingin menyalurkan dananya melalui lembaga BMT kepada masyarakat yang membutuhkan dana, melalui suatu akad yang sesuai dengan prinsip syariah.

Pemerintah pun dengan giat melakukan sosialisasi dan pembentukan program-program untuk memberdayakan masyarakat. Hal ini searah dengan program pemerintah sebagai bentuk upaya mendukung kegiatan memfasilitasi masyarakat untuk terus

berbenah memberdayakan masyarakat terutama yang keadaan ekonominya menengah ke bawah. Salah satunya melalui lembaga mikro seperti Baitul Maal Wattamwil tersebut. Meskipun LKM (Lembaga Keuangan Mikro) atau koperasi sebagai lembaga alternatif, tetapi perannya bagi pertumbuhan ekonomi khususnya di sektor mikro cukup diperhitungkan.¹

Upaya untuk memaksimalkan lembaga mikro khususnya Baitul Maal Wattamwil sangat diperlukan, untuk mengakomodir kebutuhan pendanaan dan pembinaan usaha kecil. Bila dikaji lebih dalam akan kebutuhan dana masyarakat yang ingin melakukan usaha untuk memulai atau menambah modal, bisa mengajukan bantuan peminjaman sebagai injeksi modal mereka dengan mengusulkan ke lembaga keuangan yang bisa memfasilitasi, dalam hal ini lembaga perbankan.

Namun perlu dipahami sebagian masyarakat tidak semuanya bisa mengajukan bantuan peminjaman di perbankan, terutama bila menyasar masyarakat yang klusternya berada pada zona kemiskinan. Karena ketidakmampuan memenuhi syarat dan administrative yang harus dipenuhi, seperti *collateral* dan dokumen legalitas, serta berbagai hal yang dipersyaratkan oleh sebuah bank. Alternatifnya sebagai upaya untuk mencari solusi dalam mengayomi masyarakat untuk memfasilitasi keterbatasan dan kebutuhan modal melalui lembaga yaitu Baitul Maal Wattamwil.

Senada dengan yang disampaikan dalam argumentasi oleh Yopi Saleh dan Yayat Hidayat bahwa upaya untuk menjawab permasalahan keterbatasan modal, maka perlu mengoptimalkan potensi lembaga keuangan yang dapat menjadi alternatif sumber dana bagi masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan dan didorong untuk membiayai kegiatan perekonomian yang mayoritas usaha penduduknya masuk dalam segmen mikro adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM).²

Melihat hal tersebut peranan BMT sangat penting, termasuk untuk memberdayakan masyarakat yang tidak bisa lolos dalam *screening* pengajuan peminjaman di bank sangat *urgent* karena tidak *bankable* nya. Masyarakat sebagian

¹ Yuli Afriyandi, *Menuju Ekonomi Berkeadilan: Pergolakan Pengaruh Ekonomi Neoliberal Vs Ekonomi Kerakyatan*, (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2015), h.88.

² Yopi Saleh dan Yayat Hidayat, strategi pengembangan lembaga keuangan mikro mendukung pengentasan kemiskinan di perdesaan, *Juornal* VOL. 7. NO. 1, 2011: h. 66 - 81

pula karena kebutuhan usaha yang mendesak mencari sumber peminjaman yang ada dan mudah, yang mereka tidak pahami bahwasanya mereka sudah berada dalam lingkaran rentenir yang semakin menyulitkan kelanjutan usahanya. Permasalahan ini menunjukkan bahwasanya lembaga keuangan mikro khususnya KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar sangat dibutuhkan perannya meskipun belum optimal untuk memberikan pelayanan yang memadai.

Harapan melalui pemaksimalan riset penelitian untuk lebih mendalami optimalisasi pengembangan lembaga mikro, di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan bantuan modal dan mengalami keterbatasan dalam usaha diharapkan adanya Lembaga Baitul Maal wa Tamwil sebagai sumber untuk menjawab keresahan masyarakat dalam mengajukan peminjaman ataupun tambahan modal jenis usaha, maka akan berdampak terhadap bertambahnya tingkat penghasilan dan pendapatan. KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar ini faktanya benar-benar harus di optimalkan strategi manajemen pengelolaannya, agar dapat menjadi solusi positif bagi para pengusaha mikro kecil dalam mengembangkan usahanya tanpa terbebani embel-embel bunga yang menyulitkan.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian merupakan bagian yang paling konkret dan spesifik.³ Untuk itu penting kiranya untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan riset ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan berbagai upaya-upaya penting, seperti teknik pengumpulan data, melakukan survei, observasi, wawancara, dan pengambilan kesimpulan dari suatu argumentasi dan fakta-fakta di lapangan seperti mengajukan berbagai pertanyaan dan prosedur pencarian data yang spesifik dari informan sasaran lalu kemudian mengolahnya dengan teknik analisa penelitian.

³John W. Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 215.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan strategi pengelolaan BMT Al Markaz Makassar

Pengelolaan Baitul Maal Wattamwil dalam mengoptimalkan strategi manajemennya sangat diperlukan, untuk bisa tetap mempertahankan dalam keberlanjutan usahanya. Temuan sebagai hasil dari penelitian, dapat dikatakan merupakan inti dari penelitian karena temuan merupakan sesuatu yang menjadi acuan dalam penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Mengenai pengendalian strategi berpijak terutama pada proses pengendalian yang melibatkan kajian kajian dan umpan balik kinerja untuk menentukan rencana, startegi dan sasaran yang telah dicapai dengan menghasilkan informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mengambil tindakan korektif.

Hasil penelitian di KJKS BMT Al Islami Al Markaz Makasaar menemukan bahwa seorang anggota dalam menentukan pembiayaan yang di inginkan, tentunya mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan model pembiayaan yang akan diambil oleh karena itu sangatlah diperlukan bagi anggota untuk mengetahui informasi dari setiap pembiayaan yang ditawarkan pihak lembaga, apakah mampu memberikan tingkat bagi hasil yang cukup tinggi, risikonya rendah atau terdapat faktor lain yang menjadi alasan bagi anggota dalam memilih suatu.

Keberadaan lembaga ini, memberikan cerminan peluang yang bisa dijadikan momentum ke depan untuk semakin mengembangkan kegiatannya di lingkup lembaga keuangan syariah. Peluang yang cukup besar serta peran yang sangat di harapkan oleh pemerintah dalam mengembangkan ekonomi berbasis pada ekonomi kerakyatan.

Untuk melakukan pelayanan baik dari segi pendaanaan maupun pembiayaan dengan istilah jemput bola, pihak manajemen terjun langsung kelapangan menjemput calon nasabah baik nasabah penabung maupun nasabah pembiayaan.,bahkan memiliki kantor yang terletak tidak jauh dari pasar induk seperti pasar Kerung-kerung. Dengan demikian lebih mudah pemasarannya dalam menjemput bola para pedagang kecil yang berjualan di pasar. Proses jemput bola ini akan berdampak baik, yakni akan cenderung memiliki para nasabah yang sehat dari

sisi pembiayaan, karena dengan menjemput bola tersebut, manajemen BMT dapat melihat langsung kondisi usaha si pedagang, layak atau tidaknya calon nasabah tersebut mendapatkan kredit pembiayaan, tentunya juga dilakukan analisis kelayakan kredit yang lebih mendalam berkaitan dengan usaha yang dibiayai.

Ini sesuai dengan perintah dalam Al Qur'an selain adanya keuntungan ada pula manfaat mazalahah, bahkan berniali falah disisinya. Allah Swt Dalam firmanNya:

عِقَابٌ شَدِيدٌ لِّلَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَتَقْوَاهُ وَالْعُدْوَانِ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا تَتَّقُوا عَلَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا



Terjemahan: *"tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".⁴(QS. Al Maidah ayat 2)*

Penafsiran ayat tersebut bila ditarik dalam kehidupan sehari-hari bahwasanya setiap orang tidak akan luput dari kebutuhan bantuan. Sehingga dianjurkan untuk saling membantu dalam kebajikan, termasuk pinjam meminjam dalam kebutuhan pembiayaan, melakukan perniagaan untuk mencari keberkahanNya. Hal inilah yang menjadi jargon pelaksanaan kegiatan berkehidupan termasuk dalam suatu lembaga seperti KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar, upaya untuk saling menguntungkan, tidak ada unsur menzholimi, atau satu sisi untung sisi lainnya buntung dari pelaksana kedua belah pihak yang bertransaksi.

⁴Departemen Agama, Al Qur'an Karim Al Maidah ayat 2 (Bandung: CV Insan Kamil, 2007), h. 106

Senada dengan penafsiran oleh Yuswalina⁵ dalam penelitiannya bahwa dari ayat tersebut yang paling penting adalah adanya unsur tolong menolong agar supaya tidak merugikan bagi orang lain. Tolong-menolong dan ketaatan, maka dalam hal pinjam-meminjam uang yang telah disepakati dan ketika jatuh tempo, uang pinjaman tersebut tidak merugikan pihak lain seperti mengambil keuntungan dari hasil pinjaman tersebut (tidak diperbolehkan mengambil sisa uang).

Model dalam melakukan pertolongan kepada seseorang karena kesulitan hendaknya diperhatikan, bahwa memberi pertolongan itu tidak mencari keuntungan yang besar dan hanya sekedar mengurangi atau menghilangkan beban atas kebutuhan dengan cara bathil dalam melakukan setiap perniagaan.

b. Strategi Mengoptimalkan Manajemen Pengelolaan

Strategi manajemen dapat menjadikan suatu BMT dapat melaksanakan aktivitas operasional dengan lebih efisien dan efektif. Perusahaan yang mengadopsi pendekatan manajemen strategi lebih muda beradaptasi pada perubahan yang terjadi. Tetapi yang paling utama BMT yang menggunakan strategi dengan manajemen yang baik akan lebih *profitable* daripada perusahaan yang tidak menerapkan demikian.

Penghimpunan dana dari pihak ketiga (nasabah/anggota) inilah diperlukan strategi dan keyakinan yang kuat untuk menjaga agar dana yang dititipkan tersebut dapat dipertanggungjawabkan, prinsip kehati-hatian perlu selalu diimplementasikan sehingga tidak merugikan nasabah yang telah mempercayakan dananya untuk disimpan di KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar. Dalam hal ini, telah melakukan berbagai upaya untuk tetap dapat mempertanggung-jawabkan dana yang telah dipercayakan nasabah tersebut. Salah satu yang dilakukan adalah dengan melakukan pengelolaan data yang dilakukan sebagian telah menggunakan computer sebagai alat bantu, segala transaksi sehingga kemungkinan terjadinya kekeliruan

⁵ Yuswalina, Hutang-Piutang dalam Prespektif Fiqh Muamalah di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, *Intizar*, Vol. 19, No. 2, 2013, h. 397

dalam penghitungan dapat diminimalkan. Kemudian evaluasi terhadap staff selalu diupayakan agar pelaksanaan kegiatan pekerjaan sesuai dengan tujuan dan SOP (Standar Operasional Perusahaan).

Legalitas KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar sebagai lembaga keuangan syariah yang keberadaan dan fungsinya telah diakui oleh pemerintah, dengan tugas dari BMT adalah menghimpun dana dari masyarakat (Anggota). Melalui empat komponen tersebut, dilihat dari substansi, proses dan karakternya akan banyak melahirkan teknik dan cara untuk meraihnya. Strategi berbasis ideologi memberikan perhatian besar pada peran pokok visi. Pilihan berbasis lingkungan lahir karena pada dasarnya diyakini bahwa kinerja perusahaan lebih banyak ditentukan oleh lingkungan bisnisnya. Sebaliknya, mazhab sumber daya melihat bahwa perusahaan tidak hanya mampu beradaptasi, melainkan juga dapat melakukan rekayasa seiring dengan sumber yang dimiliki.

Pilihan rasional menyatakan bahwa manajemen strategik disusun dan diimplementasikan sepenuhnya mengikuti proses yang logis dan rasional, semuanya terancang dengan jelas dengan tahapan yang linier. Sebaliknya mazhab proses menyatakan bahwa ada seni dan intuisi dalam mendesain strategi dan oleh karena itu selalu terbuka pintu untuk adanya perubahan dadakan. Perbedaan karakter pada keempat komponen manajemen strategik menjadikan manajemen perusahaan terus menerus berada dalam posisi paradoks ketika hendak mengambil dan mengimplementasikan keputusan.⁶

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) sebenarnya adalah miniatur dari perbankan. Yang dikelola hampir sama, yakni uang masyarakat (anggota koperasi) dan kemudian menyalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (anggota koperasi/BMT dan dalam hal Koperasi memiliki kapasitas berlebih maka Koperasi dapat melayani Non Anggota) yang membutuhkan.

Pada saat proses pemberian pinjaman, harus selektif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku di lembaga perbankan. Hal ini dilakukan untuk

⁶Muhammad, Suwarsono, *Manajemen Strategik: Konsep dan Alat Analisis*, Ed. Ke 6, (Yogyakarta: UPP STIM, 2017), h. 45

meminimalisasi risiko yang akan terjadi. Untuk itu, diperlukan tahapan pemberian pinjaman, yaitu: pengajuan pinjaman, analisis pinjaman, pengambilan keputusan, perjanjian pinjaman, dan realisasi pinjaman.

Adanya kemungkinan timbul risiko tersebut maka sudah selayaknya jika menerapkan konsep manajemen risiko, sebagai konsekuensi dari bisnis yang penuh dengan risiko. Artinya risiko yang mungkin timbul dimitigasi dengan cara menerapkan manajemen risiko disemua lini dan bidang. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus dan pengelola KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar sudah selayaknya memiliki kemampuan dalam hal manajemen risiko atau sudah mengikuti program sertifikasi manajemen risiko. Tentunya konsep yang ditawarkan disesuaikan dengan tingkat risiko yang melekat pada bisnis koperasi.

Melihat keadaan saat ini, permasalahan kemiskinan yang semakin rumit, serta data yang menunjukkan angka kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat menjadikan hal ini permasalahan yang kompleks dan masih belum terselesaikan. Kebutuhan manusia yang banyak menjadikannya membutuhkan perekonomian yang tinggi, namun hal tersebut tidak didukung oleh pemerintah dalam pemenuhannya. Salah satu cara yang digunakan oleh manusia adalah dengan menyimpan hasil kerjanya di sebuah institusi yang biasa disebut bank. Namun, keberadaan bank yang sudah ada bukan memberikan keuntungan pada masyarakat itu sendiri.

Seringkali ditemui orang-orang yang mengajukan pinjaman di Bank, namun tidak lolos dalam pengajuan pembiayaan karena menurut *bankable*, pembiayaan tersebut tidak lolos dari sejumlah syarat hal yang dipersyaratkan, seperti jaminan legalitas usaha, atau gagal memenuhi syarat administrasi. Hal ini pula yang disampaikan dalam tulisan yang dilakukan oleh Rusydiana dan Abrista Devi⁷ menurutnya Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat merupakan jawaban melihat

⁷Rusydiana, Aam S., Abrista Devi, Mengurai Masalah Dan Solusi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia: Pendekatan Metode BOCR ANP, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami*. Volume III Nomor 1, Juni 2013

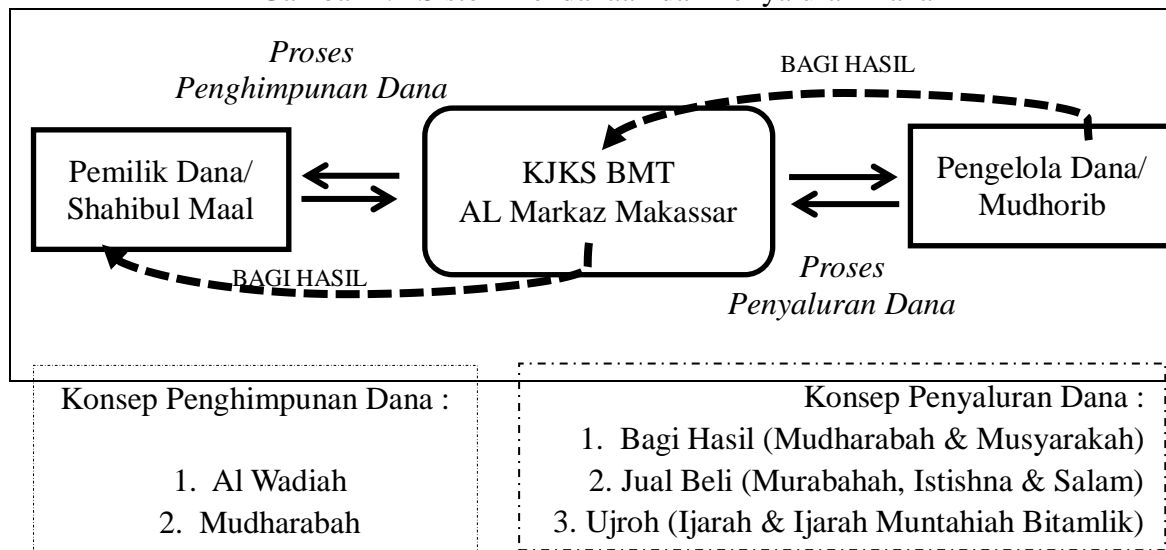
perkembangan perbankan syariah yang masih terpusat kepada masyarakat menengah ke atas. Faktanya, Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) telah tumbuh menjadi alternatif pemulihan kondisi perekonomian di Indonesia, khususnya sebagai partner para pengusaha kecil dalam penyediaan modal.

Untuk memberikan solusi dalam menjangkau masyarakat mikro kecil yang hendak mengajukan pembiayaan sebagai salah satu solusi menjawab tantangan tersebut. BMT hadir bukan hanya prioritas bisnis tetapi dalam lembaga tersebut menghadirkan sisi dakwah dan sosialnya. KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar telah mampu menyentuh masyarakat dan sekitar lingkungannya terutama yang memerlukan pembiayaan. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat yang membutuhkan peminjaman namun tidak diloloskan dalam pengajuan pembiayaan karena tidak *bankable*. Perbankan biasanya mempersyaratkan beberapa administrasi dan legalitas usaha yang kadang menyulitkan untuk dipenuhi oleh calon nasabah.

Pengembangan BMT memang diharapkan untuk mampu menjangkau lapisan masyarakat dan tidak mungkin disentuh dengan dana-dana komersial. Ada beberapa pembiayaan dimaksudkan yang sering dilaksanakan, seperti pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif. Pembiayaan produktif ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti yang sangat luas seperti pemenuhan kebutuhan modal untuk meningkatkan volume penjualan dan produksi, pertanian, perkebunan maupun jasa. Untuk pembiayaan Konsumtif digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik yang digunakan sesaat maupun dalam jangka waktu yang relative panjang.⁸

⁸ Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Maal*, h. 167

Gambar 2.1 Sistem Pendanaan dan Penyaluran Dana BMT



Meskipun demikian KJKS BMT AL Markaz Al Islami Makassar tetap memperhatikan studi kelayakan pemberian pinjaman. Ini sesuai dengan prinsip pemberian pinjaman seperti yang telah dijelaskan oleh teori bahwa Prinsip adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Prinsip analisis pembiayaan adalah pedoman-pedoman yang harus diperhatikan oleh pejabat pembiayaan bank syari'ah pada saat melakukan analisis pembiayaan. Secara umum, prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C⁹, yaitu:

1. *Character*, artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman.
2. *Capacity*, artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil.
3. *Capital*, artinya besarnya modal yang diperlukan peminjam.
4. *Collateral*, artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank.
5. *Condition*, artinya keadaan usaha atau nasabah prospek atau tidak.

Baitul Maal Watamwil Al Markaz Islami Makassar sebagai suatu lembaga mikro fokus secara syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan

⁹ Veithzal Rivai, M.B.A dan Andria Permata Veitzh., B. Acct, M.B.A. Islamic Financial Management, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.348.

masyarakat kecil mampu menjalankan misinya dan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat dan pedagang-pedagang kecil dari lembaga keuangan yang bukan syariah yang bunganya relatif tinggi. Salah satu yang menjadi alasan mengapa semakin banyak masyarakat yang memakai produk BMT adalah menghindari sistem bunga yang diharamkan karena mengandung unsur riba, yang sudah menjadi kelaziman dalam peminjaman pada lembaga keuangan konvensional.

Lembaga keuangan diantaranya dengan sistem yang dikenal oleh bank adalah sistem riba yang sebenarnya mengaburkan keuntungan bagi nasabahnya. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Secara umum bank mempunyai beberapa fungsi dan peranan.¹⁰ Di antaranya adalah menghimpun, penyalur dana dan pelayanan jasa dalam mengemban tugas sebagai pelayan lalu lintas pembayaran uang.

Telah banyak studi yang mengungkapkan bahwa sistem riba sangat tidak menguntungkan. Bahkan apabila hal tersebut terjadi lebih lanjut, maka akan menimbulkan dampak kepada masyarakat kelas menengah ke bawah. Dan ujung dari permasalahan ini adalah tidak stabilnya aktifitas ekonomi di masyarakat. Pengharaman riba¹¹ dalam ekonomi, setidaknya disebabkan oleh empat alasan, yaitu:

1. Bunga atau riba telah menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat terutama bagi para pemberi modal (bank) yang pasti menerima keuntungan tanpa mau tahu, apakah para peminjam dana tersebut memperoleh keuntungan atau tidak. Kalau para peminjam dana mendapatkan untung dalam bisnisnya, maka persoalan ketidakadilan mungkin tidak akan muncul. Namun, bila usaha bisnis para peminjam modal

¹⁰ Kasmir, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 4

¹¹ A. M. Sadeq. "Factor Pricing and Income Distribution from An Islamic Perspective" *Journal of Islamic Economics*, 1989, h 27-28

bangkrut, para peminjam modal juga harus membayar kembali modal yang dipinjamkan dari pemodal plus bunga pinjaman. Dalam keadaan ini, para peminjam modal yang sudah bangkrut seperti sudah jatuh ditimpa tangga pula.

2. Sistem ini menyebabkan berlakunya ketidakseimbangan antara pemodal dengan peminjam. Keuntungan besar yang diperoleh para peminjam yang biasanya terdiri dari golongan industri raksasa (para konglomerat) hanya diharuskan membayar pinjaman modal mereka plus bunga pinjaman dalam jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan milyaran keuntungan yang mereka peroleh. Padahal para penyimpan uang di bank-bank adalah umumnya terdiri dari rakyat menengah ke bawah. Ini berarti bahwa keuntungan besar yang diterima para konglomerat dari hasil uang pinjamannya tidaklah setimpal dirasakan oleh para pemberi modal (para penyimpan uang di bank) yang umumnya terdiri dari masyarakat menengah ke bawah.
3. Sistem bunga akan menghambat investasi karena semakin tingginya tingkat bunga dalam masyarakat, maka semakin kecil kecenderungan masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat akan lebih cenderung untuk menyimpan uangnya di bank-bank karena keuntungan yang lebih besar diperoleh akibat tingginya tingkat bunga.
4. Bunga dianggap sebagai tambahan biaya produksi bagi para *businessman* yang menggunakan modal pinjaman. Biaya produksi yang tinggi tentu akan memaksa perusahaan untuk menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi pula. Melambungnya tingkat harga pada gilirannya, akan mengundang terjadinya inflasi akibat semakin lemahnya daya beli konsumen. Semua dampak negatif sistem bunga secara lambat-laun, akan mengkeroposkan sendi-sendi ekonomi rakyat. Krisis ekonomi tentunya tidak terlepas dari pengadopsian sistem bunga.

Dasar pemikiran untuk menghindari pelembagaan yang berbasi riba dalam lembaga keuangan syariah terutama dalam hal BMT pada Al-Qur'an :

﴿تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ آلَ اللَّهِ وَأَتَّقُوا مِصْرَةَ ضَعِيفِ الرَّبِّ وَأَنَا كُؤَالَاءٌ مِّنْهُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Terjemahan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*¹²(Q.s. Ali Imran: 130)

Penafsiran ayat tersebut menegaskan bahwa yang dimaksud riba di sini ialah riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya Haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah.

Sekiranya sangat jelas kerugian-kerugian dan dampak negatif yang diakibatkan oleh sistem bunga atau riba. Seluruh lapisan masyarakat harus mengetahui akan hal itu. Untuk mengatasi semua ini maka dibutuhkan sebuah sistem yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang ada. *Baitul maal wat Tamwil* atau BMT hadir ditengah kekacauan sistem perekonomian yang hampir mendekati kapitalis. Krisis keuangan pada tahun 2008 sangat dirasakan oleh banyak negara termasuk Indonesia, termasuk masyarakat khususnya di wilayah Makassar Sulawesi Selatan. Usaha Kecil Menengah pun di sektor ini yang diharapkan dapat ikut mendukung kelancaran pembangunan di negara, namun krisis keuangan yang terjadi pada tahun tersebut menghambat lajunya kesejahteraan rakyat juga.

Masyarakat kalangan menengah ke bawah membutuhkan sistem yang tentunya menguntungkan bagi mereka. Agar ketika masyarakat berinvestasi, mereka berani meminjam modal atau memberikan modal kepada lembaga keuangan yang tidak menerapkan sistem bunga. Sehingga kekhawatiran yang disebabkan bunga tidak akan pernah terjadi.

¹²Departemen Agama, Al Qur'an Karim Al Quran Karim, Surat Ali Imran ayat, (Bandung: CV Insan Kamil, 2007), h. 130.

Penguatan sektor ekonomi harus dimulai dari bawah. Pondasi-pondasi perekonomian dibangun sebaik dan sekuat mungkin. Apabila terjadi krisis ekonomi seperti yang sering terjadi, dampak yang ditimbulkan kadangkala tidak sampai terlalu mempengaruhi kepada kalangan menengah ke bawah. Jadi mereka tidak akan merasakan perbedaan atau kesenjangan yang begitu signifikan. BMT memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada para wirausahawan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Salah satunya melalui UKM (Usaha Kecil dan Menengah). KJKS BMT AL Markaz Al Islami selaku lembaga keuangan mikro menjadi alternatif bagus untuk kelangsungan usaha kecil di wilayah Makassar.

KESIMPULAN

Penerapan strategi pengoptimalan manajemen BMT Al Markaz Makassar sangat diperlukan, untuk bisa tetap mempertahankan dalam keberlanjutan usahanya. Temuan sebagai hasil dari penelitian, dapat dikatakan merupakan inti dari penelitian karena temuan merupakan sesuatu yang menjadi acuan dalam penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Mengenai pengendalian strategi berpijak terutama pada proses pengendalian yang melibatkan kajian kajian dan umpan balik kinerja untuk menentukan rencana, strategi dan sasaran yang telah dicapai dengan menghasilkan informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mengambil tindakan korektif.

Strategi optimalisasi pengembangan KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar, yaitu:

- a. Usaha produktif KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar bertindak sebagai lembaga keuangan mikro yang menjadi perantara pengusaha kecil-menengah. Sesuai dengan fungsinya dengan karakteristik yang khas jika dibanding dengan bentuk usaha keuangan yang telah ada. Selain bertindak sebagai lembaga bisnis juga membawa misi kemanusiaan dalam bentuk social dan dakwah di masyarakat Makassar.

- b. Untuk penguatan nilai-nilai dan semangat juang pengurus KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar, sering diadakan pengajian rutin, pelatihan, seminar, workshop dan lain sebagainya. Selain muatan keislaman, pelatihan ini juga disertai penguatan kedisiplinan, fisik dan mental.
- c. Baitul Maal Watamwil Al Markaz Islami Makassar sebagai suatu lembaga mikro fokus secara syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil dengan menjalankan misinya agar dapat mengurangi ketergantungan masyarakat dan pedagang-pedagang kecil dari lembaga keuangan yang bukan syariah yang bunganya relatif tinggi. Salah satu yang menjadi alasan mengapa semakin banyak masyarakat yang memakai produk BMT adalah menghindari sistem bunga yang diharamkan karena mengandung unsur riba, yang sudah menjadi kelaziman dalam peminjaman pada lembaga keuangan konvensional.
- d. Penerapan manajemen risiko keuangan yang tetap dijaga dalam pendanaan maupun pembiayaan oleh Baitul Maal Watamwil Al Markaz Islami Makassar Teknik ini dibutuhkan untuk strategi pengelolaan manajemen yang sebisa mungkin meminimalkan kemungkinan risiko.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input bagi BMT Al-Markas Al-Islami Makassar dan lembaga yang menggeluyuti keuangan syariah, sehingga beberapa saran yang bisa diajukan, antara lain:

1. Peranan BMT di bidang penyaluran dana kepada masyarakat dunia usaha yang bergerak di sektor ekonomi riil perlu dioptimalkan manajemen pengelolaannya. Adapun salah satu caranya selain peningkatan kapabilitas dan profesionalitas para pengelolanya, juga diperlukan pemahaman terhadap kondisi setempat di mana sebuah BMT berada. BMT yang berada di sekitar masyarakat pedagang dan kota besar, tentu berbeda dengan BMT yang ada di sekitar masyarakat petani di perdesaan.
2. Adanya kemungkinan timbul risiko tersebut maka sudah selayaknya jika KJKS BMT menerapkan konsep manajemen risiko, sebagai konsekuensi dari bisnis yang

penuh dengan risiko. Artinya risiko yang mungkin timbul dimitigasi dengan cara menerapkan manajemen risiko disemua lini dan bidang. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus dan pengelola KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar sudah selayaknya memiliki kemampuan dalam hal manajemen resiko atau sudah mengikuti program sertifikasi manajemen risiko. Tentunya konsep yang ditawarkan disesuaikan dengan tingkat risiko yang melekat pada bisnis koperasi.

3. BMT Al- Markas Al- Islami Makassar diharapkan untuk meningkatkan promosi kepada pedagang baik berupa iklan, brosur dan media onlin hal tersebut untuk lebih menarik simpati masyarakat terutama pedagang untuk melakukan pembiayaan di BMT Al- Markas Al- Islami Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Karim

A. M. Sadeq. *Factor Pricing and Income Distribution from An Islamic Perspective*, yang dipublikasikan dalam Journal of Islamic Economics, 1989.

Afriyandi, Yuli. 2015. *Menuju Ekonomi Berkeadilan: Pergolakan Pengaruh Ekonomi Neoliberal Vs Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta: Trusmedia Grafika.

Creswell, John W. 2010. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Departemen Agama. 2007. *Al Qur'an Karim*. Bandung: CV Insan Kamil.

Hendi Suhendi, *Strategi Optimalisasi Peran BMT Sebagai Penggerak Sektor Usaha Mikro*, Syari'ah dan Hukum UIN SGD Bandung.

Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 4

Mallapiang, Staff pengurus KJKS BMT Al Markaz Al Islami Makassar, Hasil Wawancara Tanggal 13 Oktober 2018.

Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veitzhal. 2008. *Islamic Financial Management*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rusydiana, Aam S., Abrista Devi, Mengurai Masalah Dan Solusi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia: Pendekatan Metode BOCR ANP, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami. Volume III Nomor 1, Juni 2013

Suwarsono, Muhammad. 2017. Manajemen Strategik: Konsep dan Alat Analisis, Ed. Ke 6, Yogyakarta : UPP STIM, 2017

Yopi Saleh dan Yayat Hidayat, *strategi pengembangan lembaga keuangan mikro mendukung pengentasan kemiskinan di perdesaan*, VOL. 7. NO. 1. 2011.

Yuswalina, *Hutang-Piutang dalam Prespektif Fiqh Muamalah di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*, Intizar, Vol. 19, No. 2, 2013.